



KESADARAN EKOLOGI DALAM MITOS DI TELAGA RAMBUT MONTE DESA KRISIK, KECAMATAN GANDUSARI, KABUPATEN BLITAR

Fitrahayunitisna
fitra_3006@ub.ac.id
Universitas Brawijaya

Abstrak

Mitos di Jawa merupakan cerita yang memuat kepercayaan orang Jawa terhadap hal-hal gaib. Hal yang menarik dari mitos-mitos yang ada di Rambut Monte adalah adanya kritik ekologi dalam bentuk kesadaran terhadap kelestarian lingkungan. Mitos yang dipercayai masyarakat tentang Rambut Monte memberi implikasi terhadap kelestarian alam. Hal ini merupakan salah satu bentuk peran dan fungsi mitos dalam masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan cara mentranskrip hasil wawancara dari informan. Kemudian, hasil transkrip tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data yang berasal dari observasi dan dokumentasi diorganisasi secara ulang sebagai pendukung informasi dari hasil wawancara. Selanjutnya, analisis data dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan mengaitkan dengan wacana kritik ekologi. Mitos yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mitos tentang asal-usul nama Rambut Monte, mitos air telaga suci, mitos ikan dewa, mitos pohon-pohon tua, dan mitos penunggu Rambut Monte. Nilai kesadaran ekologi yang ditemukan dalam mitos tersebut adalah nilai menghormati alam, nilai konservasi, nilai menghormati makhluk hidup, dan nilai keselarasan ekologi. Mitos-mitos tersebut juga berfungsi sebagai pembawa pesan dan sarana pendidikan untuk menanamkan nilai kesadaran ekologi kepada masyarakat. Maka dari itu, mitos-mitos tersebut juga berfungsi sebagai pengurai disequilibrium relasi manusia dengan alam.

Kata Kunci: kesadaran ekologi, mitos, Telaga Rambut Monte

Abstract

Myth as a folklore is a genre of oral literature. Myth on Java is a story that contains Javanese beliefs about occult things. The interesting thing about the myths of Rambut Monte is the values implicitly related to ecological consciousness. It is also related to consciousness of society about sustainably environment. The myths that people believe in Rambut Monte implicate for sustainability of nature. This is related to the roles and functions of the myth. This research is a descriptive qualitative study. The qualitative data collected by interview, observation, and study of documentation. Step of analyzing data started by transcribing the result of interview from informants. Then, the results of the transcript were translated. Data from observation and documentation are reorganized as a secondary data. The myths found in this study are the myths about origins name of Rambut Monte, holy lake water, the God fish, old trees, and the *danyang* of Rambut Monte. The ecological consciousness are found in the myths are about the value of respecting nature, conservation values, the value of respecting living things, and the value of ecological harmony. The myths are play the role and function as a media to educate and spread a message to community about the ecological consciousness. Therefore, these myths are also has a role as disequilibrium decomposer between human and nature.

Key Words: *oral literature, ecological consciousness, myth*

PENDAHULUAN

Desa Krisik adalah salah satu desa di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis desa ini terletak di daerah pegunungan atau dataran tinggi lereng Gunung Kawi. Suhu udara di Desa Krisik cukup dingin bila dibandingkan dengan Kota Blitar. Masyarakat Desa Krisik adalah masyarakat yang dekat dengan alam. Mata pencaharian mereka rata-rata adalah petani dan peternak. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat selalu berhubungan dengan alam, sehingga masyarakat Desa Krisik sangat dekat dengan alam.

Rambut Monte adalah salah satu sumber mata air yang ada di Desa Krisik. Namun, Rambut Monte sekarang menjadi tempat wisata karena keindahan sumber air yang asri dan terpelihara. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang ada di Rambut Monte. Mitos-mitos tersebutlah yang menjadikan Rambut Monte tetap terjaga keasliannya dan tetap terawat hingga sekarang.

Mitos merupakan genre dari cerita prosa rakyat. KBBI menjelaskan bahwa mitos merupakan cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan di masa lalu, mengandung penafsiran tentang asa-usul alam semesta, manusia, dan bangsa, yang mengandung arti mendalam dan diungkap dengan cara gaib. Dananjaya (2002) juga menjelaskan bahwa mitos atau mite merupakan prosa cerita rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi di masa lalu, dan cerita itu berhubungan dengan hal-hal gaib yang biasanya mengenai dewa-dewa ataupun makhluk setengah dewa. Sementara itu dalam tradisi lisan Jawa, menurut Edraswara (2005) mitos merupakan cerita yang memuat kepercayaan orang Jawa terhadap hal-hal gaib.

Mitos sebagai sastra lisan memiliki fungsi dalam masyarakat. Bagi Hutomo (1991), fungsi sastra lisan dalam masyarakat adalah (1) sebagai sistem proyeksi, (2) pengesahan budaya, (3) kontrol sosial atau pengendali norma-norma sosial, (4) alat pendidikan anak, (5) memberi jalan atas pembenaran masyarakat agar tidak lebih superior, (6) dan alat protes ketidakadilan. Dalam hal ini, mitos di Telaga Rambut Monte memiliki fungsi yang lebih menekankan pada fungsi pendidikan dan kontrol sosial.

Hal yang menarik dari mitos-mitos yang ada di Rambut Monte adalah adanya kritik ekologi dalam bentuk kesadaran terhadap kelestarian lingkungan. Mitos yang dipercayai masyarakat tentang Rambut Monte memberi implikasi terhadap kelestarian alam. Hal ini merupakan salah satu bentuk peran dan fungsi mitos dalam masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos, membuat mereka tidak sembarangan mengotori atau merusak sumber air Rambut Monte.

Tujuan penulisan artikel ini adalah supaya masyarakat luas mengenal cerita rakyat Rambut Monte yang memiliki mitos. Selain itu, masyarakat dapat mengetahui bahwa mitos

Rambut Monte tersebut memiliki nilai kesadaran ekologi yang berimplikasi pada pelestarian lingkungan. Untuk itu, pembaca dapat memahami bahwa mitos adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang mampu memberikan pendidikan lingkungan terhadap masyarakat pemilik tradisi lisan tersebut. Maka dari itu, pembaca akan memiliki kesadaran untuk ikut melestarikan tradisi lisan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam artikel ini dijabarkan sebagai berikut. (1) Apa mitos tentang Rambut Monte? (2) Bagaimana nilai kesadaran ekologi dalam mitos Rambut Monte? dan (3) Bagaimana mitos mengurai disequilibrium?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian terdiri dari dua hal yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diambil langsung dari informan yang berupa cerita prosa yang dipercayai oleh masyarakat tentang telaga dan sekitarnya. Informan sebagai sumber data primer antara lain adalah masyarakat setempat, juru kunci, panjaga telaga, dan dukun penjaga. Sementara itu, data sekunder penelitian ini berupa informasi tentang asal-usul telaga dan candi yang berasal dari dokumen yang dimiliki oleh juru kunci dan pemerintah daerah. Tempat penelitian berada di Desa Krisik, Kecamatan Gandosari, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Pengolahan data dilakukan dengan cara mentranskrip hasil wawancara dari informan. Kemudian, hasil transkrip tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data yang berasal dari observasi dan dokumentasi diorganisasi secara ulang sebagai pendukung informasi dari hasil wawancara. Informasi dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi selanjutnya dikategorikan berdasarkan jenisnya yakni mitos, tradisi, dan kepercayaan. Selanjutnya, analisis data dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan mengaitkan dengan wacana kritik ekologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos di Telaga Rambut Monte

Rambut Monte merupakan sebuah kawasan telaga yang ada di Desa Krisik, Kecamatan Gandosri, Kabupaten Blitar. Air dalam telaga tersebut berasal dari sebuah sumber yang ada di tengah telaga. Di dalam Telaga Rambut Monte hidup beberapa ikan Sengkaring yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Ikan tersebut merupakan jenis ikan yang termasuk langka. Telaga tersebut sangat jernih karena kebersihan dan keaslian telaga masih sangat terjaga. Di sekitar telaga terdapat beberapa sumber mata air yang digunakan oleh masyarakat sekitar, salah satunya adalah Sumber Dandang yang telah dibendung. Sedangkan Telaga Rambut Monte dianggap keramat oleh masyarakat sehingga telaga tersebut tidak digunakan untuk aktivitas sehari-hari.

Tidak jauh dari telaga terdapat candi yang disebut juga sebagai Candi Rambut Monte. Menurut Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Blitar, Candi tersebut merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit. Candi Rambut Monte merupakan candi yang digunakan umat Hindu untuk melakukan pemujaan sejak jaman Majapahit. Dalam candi tersebut terdapat simbol *lingga* dan *yoni* sebagai lambang Dewa Siwa serta terdapat relief sosok raksasa atau *butha* berambut gimbal yang sedang merangkak. Candi tersebut sudah tidak utuh. Beberapa bagian sudah hilang. Setiap enam bulan sekali umat Hindu disekitar melakukan upacara keagamaan dengan mengambil air dari telaga untuk penyucian. Kemudian air dari telaga dibawa ke Pure Arga Sunya yang berada diatas bukit yang jaraknya sekitar satu kilometer dari telaga.

Cerita rakyat tentang Telaga Rambut Monte adalah mengenai asal-usul nama dan asal-usul adanya ikan keramat yang ada di telaga. Cerita lain terkait dengan Rambut Monte lebih banyak tentang mitos-mitos mengenai telaga dan sekitarnya. Bascom (dalam Dananjaya, 2002) menjelaskan bahwa mitos adalah salah satu jenis cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh para pewarisnya dipercaya sebagai kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu. Mite atau mitos biasanya dijadikan semacam pedoman untuk ajaran suatu kebijaksanaan bagi manusia karena melalui mite, manusia merasa dirinya turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian, dapat pula merasakan dan menanggapi daya kekuatan alam (Firdaus, Faizah, & Manaf, 2013). Berikut cerita rakyat dalam bentuk mitos tentang Rambut Monte.

1. Asal-usul Nama Rambut Monte

Cerita yang didapat dari informan yakni juru kunci telaga adalah bahwa nama Telaga Rambut Monte diambil dari relief candi yang ada di dekat telaga. Di relief candi terdapat bentuk manusia berwajah seram seperti *butho* yang sedang merangkak. Gambar sosok di relief itu berambut gimbal atau *monte* dalam bahasa Jawa. Untuk itu, telaga tersebut diberi nama Rambut Monte.

Sementara itu vesi lain tentang asal usul nama telaga menurut penjaga wilayah dan masyarakat sekitar, Rambut Monte dimbil sebagai nama karena air telaga yang tertiuip angin dan berasal dari sumbernya terlihat berkilauan dan bergelombang seperti rambut yang *monte*. Kilauan gelombang air di permukaan telaga tersebut akan terlihat dari atas bukit. Kondisi geografis wilayah Rambut Monte merupakan wilayah perbukitan. Letak telaga berada di bawah lengkungan perbukitan, sehingga telaga dan sumber air dapat dilihat dari berbagai arah yang posisinya lebih tinggi.

Selain itu, asal-usul nama Rambut Monte menurut Disparbudpora Blitar (2014) berasal dari dua kata yakni rambut dan monte. Rambut dari kata buyut yang disingkat

menjadi but dan ditambah kata awalan ra sebagai penghormatan, sehingga rambut memiliki pengertian tempat suci yang dihormati, sedangkan nama monte merupakan sejenis tumbuhan yang buahnya atau bijinya berbentuk melengkung. Untuk itu, Rambut Monte merupakan tempat yang disucikan atau dikeramatkan oleh masyarakat sekitar.

Ada berbagai macam mitos tentang Telaga Rambut Monte. Mitos tersebut antara lain adalah mitos tentang air telaga yang dianggap suci, mitos tentang ikan purba yang dianggap keramat, mitos tentang pohon-pohon tua, dan mitos tentang makhluk halus penunggu kawasan telaga.

2. Mitos Air Telaga Suci

Air dari telaga rambut Monte dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai air bertuah dan memiliki kisah-kisah gaib. Masyarakat sekitar percaya bahwa sumber air di tengah telaga tersebut memiliki jalur gaib yang menembus ke pantai selatan. Kepercayaan itu didukung dengan adanya pasir putih yang ada disekitar pusat mata air dan munculnya bongkahan kayu yang berbentuk seperti perahu kecil dari dalam sumber.

Air dari telaga tersebut dianggap suci oleh masyarakat beragama Hindu. Ada sebuah kompleks perkampungan di desa Krisik yang mayoritas penduduknya adalah penganut agama Hindu. Untuk itu, air dari telaga sering digunakan untuk sembahyang di pure. Selama dua kali dalam setahun, masyarakat Hindu melakukan upacara keagamaan dengan mengambil air dari telaga untuk penyucian. Untuk itu, air dari telaga dipercayai oleh masyarakat Hindu sebagai air suci.

Mitos lain tentang air dari telaga adalah tentang manfaat dan khasiatnya untuk menyembuhkan penyakit dan membuat awet muda. Beberapa masyarakat dari Desa krisik maupun luar daerah memercayai mitos tersebut. Informan menyampaikan bahwa beberapa orang sengaja datang ke telaga untuk mengambil air dengan berbagai pengharapan tertentu. Beberapa orang mengambil air guna menyembuhkan penyakit yang diderita oleh keluarganya. Ada juga orang yang datang untuk mendapatkan berkah dan kejayaan dalam bisnis. Beberapa orang yang lain datang dengan membasuh muka untuk mendapatkan manfaat awet muda.

Air dan telaga tersebut dianggap sakral dan berhubungan dengan hal gaib oleh masyarakat. Beberapa informan menyaksikan hal ganjil yang terjadi, yakni ketika Gunung Kelud meletus maka sumber air yang berada di tengah dan berisi banyak pasir menjadi semakin meringsut ke bawah. Menurut mereka, hal ini mengindikasikan bahwa ada kekuatan supranatural yang menghubungkan antara Rambut Monte dengan Gunung Kelud.

3. Mitos Ikan Dewa

Masyarakat setempat memercayai bahwa ikan di dalam telaga tersebut merupakan ikan yang gaib dan sakral. Masyarakat setempat menyebut ikan tersebut sebagai ikan Sengkaring. Mereka percaya bahwa ikan tersebut telah berusia ratusan tahun dan jumlahnya

tidak pernah berkurang atau bertambah. Ikan Sengkaring yang dianggap sakral, ikan dewa, atau merupakan ikan jelmaan.

Masyarakat percaya bahwa ikan Sengkaring dari telaga bukan ikan sembarangan atau ikan biasa. Menurut informan, ikan tersebut merupakan jelmaan prajurit kerajaan Majapahit yang dikutuk oleh gurunya yang merupakan seorang pemimpin. Menurut legenda, prajurit kerajaan Majapahit tersebut tidak patuh kepada gurunya, yakni Mbak Monte, hingga akhirnya dikutuk menjadi ikan selamanya.

Masyarakat setempat tidak berani mengganggu apalagi mengambil ikan di telaga. Mereka takut mendapatkan *tulah*, kesialan, celaka, bahkan kematian sebagai akibatnya. Kepercayaan terhadap ikan yang gaib ini telah melekat pada masyarakat Krisik secara turun temurun. Untuk itu, tidak satu pun dari mereka berani mengambilnya. Kalaupun ada pendatang yang tidak tahu akan hal itu, juru kunci atau penjaga akan mengingatkan mereka.

Seorang informan menuturkan bahwa kesialan dan petaka pernah dialami oleh beberapa orang yang tidak percaya terhadap mitos tersebut. Dia menyebutkan bahwa dahulu pernah ada seorang yang tidak percaya dan mengambil ikan itu untuk dimasak. Akan tetapi, ikan tersebut tidak dapat dimasak karena semua dagingnya akan berubah menjadi minyak. Kemudian orang tersebut mendapat celaka pada akhirnya.

Informan yang lain menyebutkan bahwa beberapa orang sengaja menembak ikan gaib itu di malam hari. Mereka yang sengaja membunuh ikan memiliki motif mistik seperti sedang mengamalkan ilmu gaib, mencari tumbal, atau mencari kesaktian. Untuk itu, penjagaan di telaga diperketat dengan bergantian siang maupun malam.

4. Mitos Pohon-Pohon Tua

Mitos yang berkaitan dengan pohon adalah tentang larangan menebang pohon-pohon tua yang tumbuh di kawasan telaga Rambut Monte. Masyarakat memercayai adanya ruh dalam pohon-pohon tersebut. Mereka percaya adanya kekuatan supranatural berkaitan dengan pohon sehingga pohon tersebut juga memiliki *tulah*. Orang-orang yang dengan sengaja berniat merusak pohon-pohon akan mendapatkan celaka. Hal buruk akan datang pada siapa pun yang mengganggu, merusak, dan menebang pohon.

Informan menceritakan bahwa pernah terjadi hal buruk yang menimpa seseorang penebang pohon yang sengaja ditugasi oleh pengelola Rambut Monte. Penebang pohon tersebut ditugaskan untuk memengkas beberapa pohon dengan tujuan membersihkan dahan-dahan yang mulai rapuh supaya terlihat rapi dan lebih indah. Meskipun sebelum memengkas pohon, orang tersebut telah berkonsultasi dengan tetua atau dukun yang menjadi pawang di sana, namun tak dapat dihindari bahwa nasib sial menimpa dia dan keluarganya keesokan hari.

Informan lain mengatakan bahwa pohon-pohon tua tersebut menangis dengan mengeluarkan air mata dan darah bila dilukai. Dia menuturkan bahwa hal itu pernah terjadi sebelumnya. Ada seseorang yang dengan sengaja membacok batang pohon tua yang tumbuh di beber telaga, lalu pohon itu mengeluarkan darah. Darah yang keluar dari batang pohon yang diluaki itu dianggap sebagai air mata. Untuk itu, orang-orang disekitar secara tidak langsung tahu bahwa sangat celaka bila merusak pohon-pohon yang tumbuh ditebang.

5. Mitos Penunggu Rambut Monte

Mitos tentang adanya makhluk halus yang mendiami kawasan Rambut Monte dipercayai oleh masyarakat setempat, beberapa informan menuturkan bahwa sering terjadi kejadian ganjil di wilayah tersebut yang merupakan ulah dari makhluk halus. Salah satu kejadian sempat di rekam oleh warga yang kebetulan melihatnya kemudian di unggah di You Tube.

Informan yang lain menuturkan beberapa orang pernah melihat makhluk halus tersebut. Mereka melihat adanya wujud tengkorak yang berjalan. Ada pula yang menuturkan pernah melihat hantu berwujud perempuan yang disebut kuntilanak. Tidak hanya itu, penjaga Telaga Rambut Monte menuturkan bahwa makhluk halus yang menunggu kawasan itu sangat banyak dan beragam. Menurutny, banyaknya penunggu di kawasan itu dapat diibaratkan sebagai sebuah kerajaan yang dihuni oleh makhluk halus.

Masyarakat mempercayai bahwa siapapun yang menguunjungi daerah itu perlu berhati-hati dalam berperilaku. Perilaku yang buruk bisa menimbulkan hal buruk bila tidak disukai oleh penunggu. Mereka menuturkan utnuk tidak melakukan tindakan amoral di tempat tersebut.

Nilai Kesadaran Ekologi dalam Mitos Telaga Rambut Monte

Kelestarian alam di sekitar telaga masih sangat terjaga. Hal ini terbukti dari jernihnya air di telaga dan beberapa sumber air disekitarnya. Pemerintah daerah menyampaikan bahwa kadar mineral air dari telaga dan sumber air di sekitarnya sangat tinggi. Begitu pula dengan rantai ekosistem yang ada di wilayah tersebut masih terjaga. Wilayahnya begitu bersih tanpa sampah, oksigen yang dihasilkan pepohonan begitu menyejukkan, dan burung-burung liar masih ikut lestari sebagai bagian dari rantai ekosistem. Ternyata, fungsi mitos sebagai kontrol norma sosial sekaligus alat pendidikan cukup berhasil di Rambut Monte. Mitos-mitos yang ada di wilayah tersebut memiliki nilai kesadaran ekologi yang mengatur relasi manusia dengan alam sehingga membentuk sebuah konservasi secara sadar maupun tidak. Meskipun nilai tersebut tidak dikemukakan secara gamblang dalam mitos di Telaga Rambut Monte.

Nilai kesadaran ekologi yang ditemukan dalam mitos ditelaga Rambut Monte antara lain adalah nilai menghormati alam sebagai sumber daya, nilai konservasi, nilai

menghormati makhluk hidup, dan nilai keselarasan ekologi. Nilai kesadaran ekologi adalah nilai yang berkenaan dengan etika lingkungan hidup. Hal ini berpijak pada teori Ekologi Dalam yang menganggap bahwa alam semesta adalah segala-galanya yang memiliki satuan unsur dari materi dan energi (Dewi, 2018). Hal ini juga mengantarkan masyarakat dalam ketidaksadaran komunalnya bertindak dan berperilaku sebagai bagian dari alam sehingga mereka peka terhadap alam. Nilai-nilai tersebut terepresentasi dalam prosa mitos yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Berikut adalah penjabaran dari nilai-nilai kesadaran ekologi.

1. Nilai Menghormati Alam

Nilai menghormati alam terepresentasi dalam mitos air telaga suci. Dalam mitos tersebut diceritakan bahwa air yang berada di telaga memiliki nilai suci yang berkaitan dengan kekuatan supranatural. Sebagaimana fungsi mitos sebagai alat pendidikan, mitos tersebut mengajari masyarakat untuk menghormati air sebagai sumber kehidupan. Implikasinya adalah bahwa masyarakat sangat peka terhadap tanda-tanda alam yang berkaitan dengan air telaga. Selain itu, masyarakat tidak akan berani bertindak sebagai subjek yang mengeksploitasi alam. Mereka akan sangat berhati-hati dalam bertindak di alam sekitar, baik itu berkaitan dengan air, tanah, maupun bebatuan di sekitar Telaga Rambut Monte.

Konsep menghormati alam bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan sosial dalam pandangan dunia Jawa. Ada dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa sebagai cara menghindari konflik, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Magnis-Suseno, 1988). Kedua prinsip tersebut tidak hanya berlaku pada hubungan sosial masyarakat saja, karena pandangan dunia Jawa tidak memisahkan antara dunia, masyarakat, dan alam. Baginya tidak ada perbendaan antara interaksi sosial dengan interaksi terhadap alam. Untuk itu prinsip menghormati alam yang terepresentasi dalam mitos air telaga suci semata-mata untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan alam.

2. Nilai Konservasi

Nilai konservasi terepresentasi dalam semua mitos yang berkaitan dengan Telaga Rambut Monte. Adanya mitos air suci berimplikasi pada perlindungan terhadap air bersih. Masyarakat tidak berani mencemari atau membuang limbah di telaga maupun sumber air lain disekitarnya. Mitos ikan dewa berimplikasi pada kelestarian ikan sehingga Masyarakat tidak berani mengambil dan mengganggu ikan. Mitos pohon-pohon tua berimplikasi pada kelestarian flora yang ada disekitar telaga. Masyarakat setempat tidak berani menebang pohon atau tumbuhan lain, kecuali rumput liar. Mitos penunggu Rambut Monte berimplikasi pada kelestarian rantai ekosistem yang ada disekitar Rambut Monte. Masyarakat takut untuk

melakukan kegiatan yang merugikan ekosistem, seperti menambak burung maupun meracuni ikan-ikan di sungai sekitar telaga.

Nilai konservasi berkenaan dengan segala sikap dan perbuatan yang mengarah pada pelestarian lingkungan. Nilai konservasi yang pegang oleh masyarakat ini terrepresentasi dari keseharian masyarakat yang sangat berhati-hati dan tidak merusak alam beserta makhluk hidup yang menghuninya. Hal ini berkaitan dengan kebijaksanaan hidup orang Jawa tentang intisari religiusitas adalah nilai keselamatan dan kesempurnaan. Segala ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku simbol dalam rangka menuju *slamet* atau selamat (sebagai nilai keselamatan) (Saryono, 2010), manusia Jawa terus berupaya untuk menjaga dan melindungi keselamatan dunia dan seisinya—dalam konteks ini dimaksudkan untuk melindungi alam beserta ekosistem yang menghuninya. Sebagaimana ungkapan *memayu hayuning buwana* bahwa melindungi dan menjaga keselamatan alam bukan sekadar untuk keindahan semata. Akan tetapi, keselamatan manusia dipersyaratkan oleh keselamatan dunia atau alam semesta karena hubungan ketergantungan satu sama lain.

4. Nilai Menghormati Makhluk Hidup

Nilai menghormati makhluk hidup juga terrepresentasi dalam mitos ikan dewa, mitos pohon-pohon tua dan mitos ikan dewa. Mitos-mitos tersebut mengajari masyarakat untuk menghormati makhluk hidup. Dengan menghormati makhluk hidup, masyarakat tidak akan sembarang membunuh, merusak, bahkan sekedar mengganggu keberadaan makhluk hidup baik hewan maupun tumbuhan di sekitar Rambut Monte.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan menghormati alam. Menghormati makhluk hidup merupakan bagian dari keharmonisan hidup dalam pandangan dunia Jawa. Makhluk hidup merupakan bagian dari rantai kosmologi di mana setiap elemennya saling tergantung dan saling memengaruhi. Sikap menghormati makhluk hidup juga diajarkan dalam pandangan hidup orang Jawa spiritualitas Jawa yang terkait dengan ungkapan *sangkan paraning dumadi* bahwa segala kehidupan dan segala sesuatu yang hidup adalah perjalanan dari dan menuju ke arah Tuhan (Saryono, 2010). Sikap spiritual Jawa ini berkaitan dengan etika hidup sebagai manusia Jawa. Dalam perjalanan hidupnya menuju Tuhan, etika menjadi dasar untuk melakukan perbuatan baik, seperti dalam ungkapan *oyo tumindak olo* dan *ngunduh wohing pakerti*. Nilai menghormati makhluk hidup merupakan salah satu bagian dari spiritualitas manusia Jawa. Setiap kehidupan adalah milik Tuhan sebagai penguasa kosmologi. Untuk itu, manusia tidak berhak untuk menciderai kehidupan setiap makhluk hidup.

5. Nilai Keselarasan Ekologi

Nilai keselarasan ekologi terrepresentasi dalam semua mitos yang berkaitan dengan Rambut Monte. Nilai ini berkaitan dengan kesadaran masyarakat bahwa dalam kosmologi baik mikro maupun makro, setiap hal memiliki ruh dan energi yang harus selaras. Nilai ini

berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap adanya ruh dan energi supranatural yang dimiliki oleh sesuatu yang ada di kosmik, baik itu benda hidup maupun benda mati. Manusia merupakan bagian dari ekologi dan sebagai bagian dari kosmologi yang berjejaring menjadi sebuah rantai mengikat satu sama lain. Untuk itu, manusia harus memiliki hubungan yang selaras dan saling bersinergi dengan elemen-elemen lain dalam ekologi. Maka, secara spiritual masyarakat mengupayakan hubungan yang harmonis dengan ruh-ruh dalam setiap mahluk hidup.

Keselarasan hidup merupakan sebuah nilai utama dalam padangan hidup Jawa. Selaras merupakan keadaan yang harmonis atau keadaan yang pas, serasi, dan seimbang. Keadaan yang pas, serasi, dan seimbang tersebut bila dikaitkan dengan hubungan masyarakat Rambut Monte, dapat diartikan sebagai hubungan yang tidak berlebihan dan tidak kurang. Masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan porsi yang pas tanpa mengeksploitasi, menghormati ruh-ruh setiap mahluk dengan tidak kurang atau berlebih, menyadari keberadaan mahluk halus dan menempatkan diri pada posisi yang tepat pula. Ketepatan manusia Jawa dalam menempatkan diri dalam kondisi, situasi, maupun waktu yang pas dengan prosesi yang tidak berlebih dan tidak kurang ini lah yang dimaknai sebagai keselarasan. Nilai keselarasan ini sama halnya diterapkan dalam hubungannya dengan ekologi sebagai tempat berlangsungnya dan bergantungnya hidup.

MITOS SEBAGAI PENGURAI DISEKUILIBRIUM

Sebagai relasi antara manusia dengan alam, disequilibrium merupakan istilah yang muncul dari teori etika lingkungan. Hal itu merujuk pada pemahaman bahwa bumi memiliki kemampuan menyeimbangkan diri (ekuilibrium) jika terjadi ketimpangan, namun ketidakseimbangan yang disebabkan oleh eksploitasi manusia terhadap alam merupakan sebuah disequilibrium—dalam hubungannya kedua substansi, yakni manusia dan alam yang saling berpengaruh tersebut tidak berada di titik stabil (Dewi, 2018). Dalam konteks ini, mitos di Telaga Rambut Monte dapat beelaku sebagai pengurai disequilibrium atau ketidakseimbangan yang disebabkan hubungan yang tidak stabil antara manusia dengan alam.

Folklor sebagai sebuah tradisi lisan memancarkan nilai, gagasan, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki baik oleh individu maupun masyarakat (Zaimar, 2015). Individu maupun masyarakat di sekitar Telaga Rambut Monte ini percaya terhadap mitos-mitos Rambut Monte. Sememntara itu kepercayaan masyarakat tersebut berimplikasi pada diterapkannya nilai kesadaran ekologi baik secara sadar maupun tidak.

Mitos sebagai foklor memiliki fungsi kontrol sosial di dalam masyarakat. Sebagai fungsi kontrol sosial masyarakat berkaitan dengan kelestarian ekologi, mitos memiliki kekuatan kontrol sosial yang lebih besar dari hukum. Hal ini terepresntasi dari sikap dan perilaku masyarakat setempat di kawasan Rambut Monte. Masyarakat tidak akan melanggar aturan maupun larangan-larangan meskipun ada atau tidak ada yang menjaga. Masyarakat mempercayai bahwa hukum alam yang berbentuk petaka atau musibah terhadap pelanggaran tidak dapat dihindari oleh siapa saja yang melanggar. Hal ini berbeda dengan kawasan di luar Rambut Monte. Masyarakat tidak segan untuk membuang sampah, menembak burung, atau mencari ikan di sungai dengan potas meskipun tidankan tersebut ilegal atau melanggar undang-undang.

Sumber daya alam sebagaimana yang ada di Telaga Rambut Monte memiliki jaringan yang sangat kompleks yakni, tidak hanya memiliki satu fungsi di dalamnya, namun merupakan keterkaitan kompleks antara sumber air, tanah, ikan, pepohonan, binatang liar, dan habitat lain yang hidup di dalamnya. Keterkaitan itu memiliki banyak fungsi substansial bagi kelangsungan hidup masyarakat sekitar. Fungsi-fungsi substansial dari mata air sebagai sumber ketersediaan air bersih, pepohonan dan hutan sebagai sumber oksigen, dan tanah subur sebagai sumber pertanian, serta habitat lain dalam ekosistem yang memiliki fungsi-fungsi kompleks. Fungsi-fungsi tersebut tidak dapat direduksi begitu saja menjadi satu fungsi, misalnya sumber mata air berfungsi sebagai sumber air bersih saja tanpa melibatkan konservasi terhadap tanah atau makhluk hidup lain di sekitarnya. Menurut Shiva dan Mies (2005) reduksionalisme ekosistem adalah mengurai kompleksitas ekosistem ke dalam komponen tunggal, dan komponen tunggal ke dalam fungsi tunggal sehingga memecahkan kosmologi ke dalam faragment-fragmen yang terpisah. Maka dari itu, reduksionalisme merupakan salah satu jalan menuju disequilibrium.

Mitos dapat berfungsi sebagai pengurai disequilibrium relasi manusia dengan alam karena karakternya yang berjejaring. Mitos di Telaga Rambut Monte yang mengandung nilai kesadaran ekologi tidak memisah-misahkan substansi setiap sumberdaya alam, bahkan dengan manusia itu sendiri. Manusia merupakan bagian dari ekosistem yang berhubungan satu sama lain dengan alam dan seisinya. Hal ini karena manusia merupakan organisme yang berjaring kuat dengan alam serta keberlangsungan hidupnya bergantung pula pada alam. Sebagaimana dalam konsep Ekologi Dalam (Dewi, 2018), bahwa alam adalah kesatuan *cybernetic* yang memiliki sistem keseimbangan swakendali—bumi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mati atau sekadar menuai sumber daya bagi manusia, tetapi bumi memiliki keseimbangan yang penting bagi kelansungan dan ketergantungan setiap spesies termasuk manusia.

Pandangan Ekologi Dalam ini ternyata sudah dimiliki oleh masyarakat Jawa dalam konsep pandangan dunia Jawa tentang hubungan manusia dengan kosmologinya. Bahkan,

padangan itu sudah dipahami oleh orang Jawa sejak era Hindu-Budha. Pandangan dunia Jawa memiliki ciri penghayatan terhadap masyarakat, alam, dan alam adikodrati sebagai kesatuan yang tak terpecah belah (Magnis-Suseno, 1988). Secara psikis, orang Jawa memiliki hubungan yang begitu dekat dengan alam dengan memercayai alam sebagai unsur metaempiris yang terkait secara spiritual dengan dirinya. Orang Jawa menemukan keutamaan hidup dengan nilai keselamatan antara masyarakat dengan alam sebagai tempat tinggalnya. Magnis-Suseno juga menegaskan bahwa orang Jawa memercayai alam sebagai ungkapan kekuasaan yang akhirnya menentukan kehidupannya. Baginya kosmologi adalah satu kesatuan yang terkoordinasi teratut yang setiap gejala, kehidupan, dan peristiwa-peristiwa di dunia, baik material maupun spiritual memiliki arti melebihi apa yang nampak (Mulder dalam Magnis-Suseno, 1988) .

Pandangan ekologi dunia Jawa juga terepresentasi dalam filosofi *memayu hayuning buwana*. Menurut Prasetyo (2018), di dalamnya terkandung kewajiban *tri satya brata*. *Pertama, rahayuning bawana kapurba waskitaning manungsa* yang artinya kesejahteraan dunia tergantung manusia yang memiliki ketajaman rasa, menunjuk pada harmoni hubungan antara manusia dengan alam, baik dalam lingkup dunia sebagai kewajiban "*hamengku bumi*", maupun lingkup yang lebih luas dalam seluruh alam semesta (*universe*) sebagai kewajiban "*hamengku bawânâ*". *Kedua, darmaning manungsa mahani rahayuning negara* yang artinya tugas hidup manusia adalah menjaga keselamatan negara, sebagai kewajiban manusia selama hidup di dunia, yakni kehidupan merupakan dinamika manusia, yaitu "*hamengku nagârâ*". *Ketiga, rahayuning manungsa dumadi karena kamungsane*. Artinya keselamatan manusia oleh keselamatannya sendiri

Pada konteks tersebut, mitos yang berfungsi sebagai pembawa pesan dan sarana pendidikan yang cukup berhasil dalam menanamkan nilai kepada masyarakat, termasuk nilai ekologi dalam konsep Jawa. Tidak hanya itu, mitos cukup berhasil untuk diterapkan sebagai kontrol sosial. Kontrol sosial tersebut yakni mampu mengendalikan hubungan manusia dengan alam di sekitar Telaga Rambut Monte. Untuk itu, mitos dalam masyarakat di Desa Krisik dapat dikatakan sebagai pengurai disequilibrium hubungan manusia dengan alam.

SIMPULAN

Mitos yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mitos tentang asal-usul nama Rambut Monte, mitos air telaga suci, mitos ikan dewa, mitos pohon-pohon tua, dan mitos penunggu Rambut Monte. Nilai kesadaran ekologi yang ditemukan dalam mitos tersebut adalah nilai menghormati alam, nilai konservasi, nilai menghormati makhluk hidup, dan nilai

keselarasan ekologi. Mitos-mitos tersebut juga berfungsi sebagai pembawa pesan dan sarana pendidikan untuk menanamkan nilai kesadaran ekologi kepada masyarakat. Maka dari itu, mitos-mitos tersebut juga berfungsi sebagai pengurai disequilibrium relasi manusia dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, J. (2002). *Foklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, S. (2018). *Ekofenomenologi: Mengurai Disequilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Disparbudpora. (2014). *Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga*. Dipetik 04 14, 2018, dari Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga: <http://disparbudpora.blitarkab.go.id/?p=2350>
- Edraswara, S. (2005). *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Firdaus, M., Faizah, H., & Manaf, N. A. (2013). Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajaran*, 39-52.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutira yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Magnis-Suseno, F. (1988). *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Saryono, D. (2010). *Sosok Nilai Budaya Jawa: Rekonstruksi Normatif-Idealistis*. Malang: Asah Asih Asuh.
- Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*. Terjemahan Kelik Ismunanto dan Lilik. Yogyakarta: Ire Press.
- Zaimar, O. K. (2015). Metodologi Penelitian Sastra Lisan. Dalam P. MPSS, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (hal. 395). Jakarta: Obor.